

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Fase remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa dengan berbagai perubahan baik secara biologis, kognitif dan sosioemosional. Pada aspek sosioemosional perubahan yang muncul pada remaja adalah adanya keinginan untuk selalu bersama teman sebayanya (Santrock, 2007). Selain itu, fase remaja juga merupakan fase pencarian identitas diri, dimana pada fase ini remaja sangat membutuhkan peran teman sebaya karena belum mampu menentukan aktivitas yang bermanfaat serta memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap berbagai hal yang belum diketahuinya (Sarwono, 2011).

Zaman sekarang tidak dapat dipungkiri bahawa kehidupan sehari-hari remaja saat ini sangat erat kaitannya dengan internet khususnya media sosial. Menurut survei yang dilakukan APJJI tahun 2017, kelompok remaja dengan usia 13-18 tahun mengalami peningkatan yang paling tinggi dalam penggunaan internet dengan persentase 75,50%. Selain itu, hasil survei APJII tahun 2018 menunjukkan penetrasi pengguna internet pada usia 15-19 tahun mencapai 91% (APJII, 2018). Dapat dilihat dari data diatas dapat disimpulkan bahwa dengan banyaknya jumlah penggunaan internet di Indonesia maka perlu diketahui bahwa banyak permasalahan yang dapat ditimbulkan dari media sosial diantaranya kecemasan, depresi, bullying, FOMO (fobia ketinggalan berita di jejaring sosial) dan kecenderungan perilaku narsistik (Natasya, 2020).

Sarwono (2013) mengemukakan bahwa remaja usia 15-18 tahun sangat membutuhkan teman-teman, ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan untuk mencintai dirinya sendiri atau bisa disebut dengan “narsistik” dengan menyukai teman-teman yang punya sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana, peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya.

Media sosial menjadi sarana remaja untuk menampilkan siapa dirinya, keinginan dia untuk dipuji, disukai, mendapatkan banyak *followers* dan aktif mengupload keunggulan-keunggulan yang dimilikinya. Perilaku-perilaku tersebut dalam kajian psikologi mengarah pada kecenderungan perilaku narsistik (Laeli dkk, 2018). Dalam kehidupan pergaulan sosial saat ini individu yang memiliki kecenderungan perilaku narsistik itu tidak hanya menampilkan diri secara langsung di kehidupan nyata tapi juga di media sosial. Tidak semua kelompok pertemanan dan lingkungan menerima sikap individu yang mengalami kecenderungan perilaku narsistik sehingga mereka yang memiliki kecenderungan perilaku narsistik lebih banyak melakukan aktivitas di media sosial (Jazilah, 2017).

Menurut Yudiati (2009) kecenderungan perilaku narsistik adalah individu yang memiliki harga diri yang rendah, merasa dirinya tidak cukup berharga sehingga membuatnya berharap untuk lebih dihargai, dan ingin lebih diterima oleh orang lain. Menurut Neale (dalam Hardika, 2019) mengemukakan bahwa kecenderungan perilaku narsistik yaitu gangguan kepribadian yang ditandai

adanya kekaguman (fantasi atau perilaku) yang berlebihan dan memiliki kebutuhan besar untuk dikagumi oleh orang lain. Kecenderungan perilaku narsistik ini dapat muncul dikarenakan merasa dirinya unik dan istimewa. Milawati (2019), menjelaskan bahwa bentuk kecenderungan perilaku narsistik yang terjadi di media sosial yaitu pertama seringnya menampilkan foto diri, baik sendiri, *selfie*, maupun bersama kerabat, kedua menampilkan citra diri yang baik pada khalayak untuk dapat mendapat kesan yang baik di hati orang lain, ketiga merasa iri dengan apa yang diunggah oleh orang lain, terlebih jika postingan tersebut mendapat tanda *like* yang banyak, namun juga ingin merasa orang lain merasa iri dengan postingan dirinya, keempat merasa senang dengan banyaknya *followers*, dan tanda *like*, kelima menghapus video atau foto yang memiliki *like* atau *viewers* yang sedikit.

Dampak negatif dari kecenderungan perilaku narsistik adalah gangguan relasi yang buruk dengan orang lain. Dia juga akan mudah depresi karena kebutuhannya akan harga diri tidak terpenuhi (Hardika, 2019). Pada perempuan yang mempunyai kepribadian narsistik cenderung lebih mengarah kepada masalah *body image* agar merasa unggul dan mendapat kekaguman dari orang lain. Mereka memamerkan keindahan fisik dan seksualitas untuk mendapatkan kekaguman dari laki-laki. Sedangkan, laki-laki yang narsistik biasanya lebih berfokus pada inteligensi, kekuatan, agresi, uang dan status sosial untuk memenuhi rasa keunggulan dari citra diri mereka yang salah (Sembiring, 2017).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan teknik wawancara pada subjek berinisial RF berusia 18 tahun didapatkan informasi bahwa subjek

memiliki kelompok pertemanan yang bagus namun terkadang ia tidak mendapatkan tanggapan yang memuaskan atas pencapaian yang ia dapatkan, baik itu dalam hal prestasi, bertukar pikiran, dan lain sebagainya. Subjek merasa respon atau tanggapan dari teman-temannya atas apa yang ia lakukan harus sesuai dengan apa yang ia harapkan namun ternyata tidak, hal tersebut menjadikan ia ingin berteman dengan orang-orang yang mempunyai kemampuan di bawah dia agar dia terlihat lebih menonjol dari yang lainnya. Subjek merasa ia harus menjadi orang yang mendominasi dikelompok pertemanannya agar dikagumi oleh orang lain.

Subjek sering mengupload foto, video, ataupun status berbagi aktivitas keseharian yang mengundang orang lain untuk melihat dengan selalu ingin menunjukkan apa yang ia punya agar mendapatkan komentar, perhatian ataupun pengakuan dari orang lain. Subjek sering memposting foto-foto dirinya baik foto *selfie* ataupun secara keseluruhan. Subjek sering pergi ke tempat-tempat yang sedang *trend* seperti kedai kopi untuk berfoto. Subjek berfoto untuk menunjukkan *style fashion* yang sedang dia gunakan agar mendapatkan perhatian dari orang lain baik secara langsung maupun di media sosial. Dalam mengupload sebuah foto subjek harus mengeditnya terlebih dahulu dan mempertimbangkan lagi mana yang layak untuk di posting. Subjek merasa iri jika *like* pada postingannya lebih sedikit dari pada temannya padahal berada di tempat maupun pakaian yang sama. Subjek juga tidak senang jika mendapatkan komentar yang tidak baik dari pengikutnya dan jika subjek mendapatkan *like* atau komentar yang sedikit ia menghapus postingan tersebut. Selain untuk mendapatkan *like* dari pengikutnya subjek

mengupload foto dirinya dengan tujuan menambah *followers* agar menjadi terkenal. Subjek merasa dia harus bisa menciptakan atau mengikuti setiap *trend* yang sedang hangat agar orang lain dapat mengikutinya.

Dalam kehidupannya subjek juga sering memperhatikan orang-orang yang lebih dari dirinya, ia sering ikut melakukan aktivitas yang dilakukan oleh orang tersebut sampai ikut meniru cara berpakaian orang tersebut. Subjek merasa iri sehingga ia harus lebih baik dari orang tersebut, ia ingin berteman dengan orang tersebut agar ia dilihat oleh pengikut nya dan *followersnya* bertambah. Namun sebaliknya, subjek terkadang enggan memberikan informasi ataupun tips yang orang lain suka mengenai dirinya karena tidak ingin orang tersebut mengikuti gayanya.

Sadikides dkk. (2004) menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kecenderungan perilaku narsistik adalah kesepian. Menurut Myers (2012) kesepian adalah perasaan yang menyedihkan ketika suatu hubungan sosial tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan. Kassin dan Brehm (dalam Dayakisni, 2015) berpendapat, kesepian merupakan perasaan kurang memiliki hubungan sosial yang diakibatkan ketidakpuasan dengan hubungan sosial. Menurut Peplau & Perlman, kesepian adalah perasaan emosi yang dirasakan ketika individu beranggapan bahwa kehidupan sosialnya lebih kecil daripada apa yang mereka inginkan, atau ketika individu merasa tidak puas dengan kehidupan sosialnya (Oguz & Cakir, 2014).

Cosan (2014) menyatakan bahwa beberapa dampak negatif kesepian adalah mudah merasa bosan, merasa tidak diterima, sulit membangun komunikasi dengan

orang-orang sekitar, menutup diri, dan tidak mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi. Hasil riset yang dilakukan oleh Ryan & Xenos (dalam Sembiring, 2017) individu yang merasa kesepian cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya di media sosial. Individu yang mengalami kesepian memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan aktivitas di media sosial. Mereka merasa dapat mengekspresikan dirinya lebih baik di media sosial daripada di dunia nyata. Individu yang mengalami kesepian berpotensi mengalami kecenderungan perilaku narsistik (Kim & Peng, 2009). Hal ini diperkuat berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan keterkaitan antara kesepian dengan kecenderungan perilaku narsistik.

Penelitian yang dilakukan oleh Jazilah (2017) menunjukkan hasil adanya hubungan antara kesepian dengan kecenderungan perilaku narsistik. Seseorang yang mengalami kesepian tidak bisa menerima dirinya apa adanya, sehingga ingin tampak lebih baik lagi dengan cara memposting foto dirinya untuk meminta pujian, perhatian dari orang lain terkait penampilannya, prestasinya, dan perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya. Penelitian yang dilakukan oleh Hardika, dkk (2019), menyatakan bahwa adanya hubungan antara kesepian dengan kecenderungan perilaku narsistik. Remaja yang mengalami kesepian memiliki permasalahan karena merasa tidak dianggap, tidak diperhatikan, serta merasa tidak ada yang mau berteman dengannya. Adanya permasalahan tersebut menjadikan seseorang tersebut mencari perhatian dari orang melalui media sosial untuk mendapatkan pengakuan atas apa yang dia miliki.

Penelitian yang dilakukan Aqilah (2021) juga menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kesepian dengan kecenderungan perilaku narsistik. Remaja merasakan kesepian pada saat pandemi karena aktivitas dan hubungan sosial mereka menjadi terbatas. Mereka menghabiskan hari-harinya untuk mengakses media sosial agar tidak merasa jenuh dan bosan. Sehingga semakin tinggi kesepian pada remaja maka akan semakin tinggi tingkat kecenderungan perilaku narsistik. Penelitian yang dilakukan oleh Hardika (2019), menyatakan bahwa kesepian merupakan suatu emosi negatif, untuk itu perlu diminimalisir sebanyak mungkin dengan cara lebih mudah membuka pikiran untuk bisa beradaptasi dan bersosialisasi di lingkungan manapun. Ketika seseorang merasa diterima dan berarti di lingkungan keluarga maupun sosial, maka kecenderungan kesepian yang tinggi akan cenderung menurun dan sekaligus menurunkan tingkat narsistik remaja di media sosial (Hardika, 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang, fenomena dan penelitian-penelitian terdahulu, peneliti melihat belum ada isu mengenai peran kesepian terhadap kecenderungan perilaku narsistik pada penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian mengenai “Peran Kesepian Terhadap Kecenderungan Perilaku Narsistik Pada Remaja”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada peranan kesepian terhadap kecenderungan perilaku narsistik pada remaja di kota Banjarmasin?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kesepian terhadap kecenderungan perilaku narsistik pada remaja di kota Banjarmasin.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan kajian pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya dalam bidang psikologi sosial, psikologi perkembangan dan psikologi klinis.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Remaja**

Diharapkan untuk lebih bisa mengaktualisasikan diri terhadap hal yang lebih positif dan memberikan informasi mengenai kesepian dan kecenderungan perilaku narsistik, sehingga remaja mengetahui bagaimana kesepian dapat berperan dalam munculnya kecenderungan perilaku narsistik.

##### **b. Bagi Orang Tua**

Memberikan informasi pada orang tua bahwa problematika pada fase remaja keinginan untuk diterima oleh lingkungannya dan kondisi-kondisi yang mengarah pada kecenderungan perilaku narsistik.

##### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi atau bahan dan juga pembanding pada penelitian sejenis yang dilakukan di masa yang mendatang.